

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menekankan bahwa manusia sebagai faktor produksi utama. Karena itu, sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan penduduk Indonesia yang besar memiliki peluang emas untuk memanfaatkan bonus demografi. Indonesia telah memiliki fase bonus demografi, dimana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun). Istilah NEET usia muda merujuk pada individu yang tidak terlibat dalam kegiatan pekerjaan, pendidikan, maupun pelatihan. Melalui perhitungan tingkat NEET, kondisi penduduk usia muda dapat digambarkan lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Sebab, selain mencakup penduduk usia muda yang tergolong angkatan kerja, tingkat NEET juga memperhitungkan mereka yang tidak termasuk dalam angkatan kerja (Aghitsni & Busyra, 2022).

Fenomena *Not in Education, Employment, or Training* (NEET) di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama di kalangan pemuda usia 16-30 tahun. Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan jika Indonesia memiliki persentase NEET tertinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, yang mencapai 21% pada tahun 2024. Berdasarkan data Susenas tahun 2024, diperkirakan sebesar 64,22 juta penduduk atau sebesar 22,99% penduduk merupakan penduduk kelompok umur muda (penduduk berusia 16 – 30 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk kelompok umur muda yang berada di Indonesia cukup besar. Transisi dari masa muda menuju masa dewasa merupakan transisi seseorang dari suatu jenjang pendidikan menuju jenjang pekerjaan maupun pendidikan yang lebih tinggi (D. N. Sari & Ahmad, 2021). Pada transisi ini usia muda rentan mengalami putus sekolah maupun pengangguran. Sementara itu, usia muda yang tidak berada dalam pendidikan maupun pekerjaan akan menjadi masalah sosial, karena mereka tidak

mempunyai kegiatan sama sekali atau menganggur. Selain itu, (Arnkil et al., 2016) menyatakan bahwa orang-orang muda yang melalui periode tidak aktif yang lama dalam fase transisi memiliki risiko lebih tinggi untuk keluar atau bahkan semakin menjauh dari pasar tenaga kerja. Salah satu permasalahan dalam ketenagakerjaan usia muda di Indonesia adalah pengangguran.

Tingginya angka NEET dapat dikaitkan dengan ketidak seimbangan antara aktivitas ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Meski Indonesia mencatat aktivitas ekonomi yang positif dalam beberapa tahun terakhir, angka NEET tetap tinggi. Beberapa studi menemukan bahwa aktivitas ekonomi yang tidak inklusif sering kali menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap pekerjaan, terutama bagi kelompok muda yang belum memiliki pengalaman kerja yang cukup. Selain itu, perbedaan gender dan status kawin juga berperan dalam menentukan peluang pemuda untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Pemuda perempuan lebih cenderung masuk dalam kategori NEET dibandingkan laki-laki, terutama karena faktor sosial dan budaya yang menghambat partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja (Arcana, 2022a).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat NEET di Indonesia cenderung stagnan di atas 20% dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya salah satu negara dengan tingkat NEET tertinggi di Asia Tenggara. Ketidak aktifan pemuda dalam pasar tenaga kerja dan pendidikan ini tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan risiko kemiskinan jangka panjang serta kesenjangan sosial. NEET merupakan permasalahan yang penting untuk menjadi perhatian pemerintah, karena telah menimbulkan dampak sosial dan ekonomi serta dapat mengarahkan kepada kecemasan akan hilangnya generasi muda di suatu negara. Pemiarian terhadap fenomena ini akan menimbulkan potensi diri usia muda menjadi hilang, penerimaan upah yang buruk dan bahkan mengalami pengangguran permanen di kemudian hari (Gaffari & Handayani, 2019).

Berdasarkan dari data ILO (2019), Indonesia berada pada posisi pertama negara dengan presentase NEET-nya tertinggi di kawasan ASEAN pada tahun 2016. Sebagai bagian dari upaya memahami fenomena ini, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis bagaimana faktor demografi, seperti jenis kelamin, status kawin, interaksi antara status kawin dan umur, serta faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, mempengaruhi kecenderungan pemuda Indonesia menjadi NEET. Studi ini juga berusaha untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan dapat disesuaikan untuk mengurangi angka NEET dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia (N. R. Sari et al., 2022a). Lalu berlanjut pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik mencatat jika terdapat 9,89 juta atau sekitar 22,25% penduduk usia muda berusia 15 - 24 tahun yang tidak memiliki pekerjaan, tidak menempuh pendidikan atau tidak menjalani pelatihan (NEET). Rata-rata NEET Indonesia terbilang lebih tinggi ketimbang rata-rata NEET dunia yang hanya berkisar 21,6% hal tersebut juga didominasi oleh kaum perempuan muda dengan beberapa faktor utama seperti kesenjangan keterampilan dan ketidaksesuaian pendidikan dengan ketersedianya pelatihan.

Permasalahan NEET tidak hanya berputar di negara Indonesia saja, namun NEET merupakan salah satu permasalahan yang juga sangat diperhatikan di benua Asia terutama benua Asia Selatan dengan jejeran negara India, Sri Lanka hingga Bangladesh. Menurut (ILO, 2022a) saat ini Asia Selatan secara konsisten mencatat tingkat NEET muda tertinggi di antara sub kawasannya sebelum krisis COVID-19, yaitu sebesar 29,2% dengan rata-rata pada tahun 2010 - 2019. Angka ini 1,6 kali lebih besar daripada tingkat untuk Asia Tenggara dengan besaran 18,3% dan 1,9 kali lebih besar daripada Kepulauan Pasifik sebesar 16,2% untuk periode yang sama. Tingkat NEET muda yang tinggi di Asia Selatan terutama didorong oleh perempuan muda, yang mencatat tingkat NEET tertinggi (sejauh ini) di seluruh kelompok pendapatan, subkawasan, dan jenis kelamin, yaitu sebesar 48,9%. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena NEET di Indonesia adalah dengan deteksi dini terhadap penduduk yang berisiko menjadi NEET. Pendeteksian ini dapat dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang telah melekat dalam individu seperti jenis Kelamin, Status Kawin, Umur Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan variabel interaksi (Ramadhanti, 2021).

Secara konseptual, fenomena NEET tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang melekat pada setiap pemuda. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, status perkawinan, kelompok umur, disabilitas, dan tingkat pendidikan terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap peluang seseorang menjadi NEET. Studi oleh (Rahmani & Groot, 2023) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan, keterbatasan kesehatan, serta faktor gender merupakan determinan utama yang meningkatkan risiko eksklusi dari pasar kerja dan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa kondisi personal menjadi fondasi utama dalam menentukan kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif. Selain karakteristik individu, faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk status NEET.

Lingkungan dalam hal ini mencakup kondisi wilayah tempat tinggal pemuda hingga dinamika pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Perbedaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan menciptakan disparitas akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, serta peluang pengembangan diri. Belum tentu pemuda yang berada di perkotaan lebih baik dengan pemuda yang tinggal di pedesaan bahkan sebaliknya, justru semakin terjaminnya suatu wilayah dari segi aspek lapangan kerja atau kehidupan di suatu wilayah maka semakin tinggi pula seorang pemuda harus memiliki kompetensi yang tinggi akan dirinya untuk bertahan hidup di suatu wilayah tersebut.

Maka penelitian yang peneliti bawakan dengan tema penelitian mengenai *Not in Education, Employment, or Training* (NEET) dengan menggunakan latar penelitian pada tahun 2017 – 2023 pada negara Indonesia menggunakan data SAKERNAS dan dipadukan dengan data Makro Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan obyek penelitian yaitu pemuda Indonesia yang berusia 16-30 tahun dengan alasan pada usia tersebut merupakan usia produktif para pemuda dan pada kelompok usia ini pemuda bisa jadi pengangguran, akan tetapi jenis pengangguran ini mereka tidak punya inisiatif untuk bekerja atau mengembangkan diri, mereka lebih banyak yang pasrah, tidak melanjutkan sekolah

atau tertahan tidak dapat melakukan apapun dikarenakan memiliki kekurangan pada dirinya yang menghalangi mereka untuk beraktivitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik individu yang mencakup beberapa aspek seperti jenis kelamin, status kawin, kelompok umur, disabilitas dan pendidikan dapat berpengaruh terhadap status NEET?
2. Bagaimana karakteristik lingkungan yang mencakup beberapa aspek seperti wilayah dan pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap status NEET?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, status kawin, kelompok umur, disabilitas dan pendidikan terhadap status NEET
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh karakteristik lingkungan yang terdiri dari wilayah dan pertumbuhan ekonomi terhadap status NEET

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi yang komprehensif dan berbasis data untuk pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kebijakan yang dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi freshgraduate, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan baru.
2. Meningkatkan kesadaran di kalangan freshgraduate ataupun mahasiswa mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kesempatan kerja mereka, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kecenderungan mereka dalam mendapatkan pekerjaan.